

REPRESENTASI NORMA PERNIKAHAN DALAM NOVEL *AZZAMINE* KARYA SOPHIE AULIA : ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA ALAN SWINGEWOOD

Luthfia Amalia

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Email: luthfiaamalia1@gmail.com

Elsa Mulya Karlina

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Email: elsamulya2015@gmail.com

Abstract

This research is entitled "Representation of Marriage Norms in Sophie Aulia's Novel Azẖamine: A Sociological Analysis of Alan Swingewood's Literature" which aims to describe the forms of representation of marriage norms contained in Sophie Aulia's novel Azẖamine based on Alan Swingewood's sociological perspective of literature. The representation of marriage norms in this novel includes religious norms, social norms, the role of the family in marriage, and commitment and responsibility in domestic life. The method used in this research is a qualitative approach with a type of library research. This research produces descriptive data in the form of words, sentences, dialogues, narratives, and events contained in Sophie Aulia's novel Azẖamine, which are then analyzed using Alan Swingewood's sociological theory of literature. The results of the study show that the novel Azẖamine represents marriage norms as social and religious values which are reflected through the characters' attitudes in making religious teachings as a guideline for choosing a partner, maintaining social relationships, respecting family roles, and building commitment and responsibility in domestic life. Through a sociological approach to literature, this novel functions not only as a work of fiction but also as a reflection of social life, demonstrating that marriage is a bond built on religious values, social norms, family support, and a commitment to creating a harmonious, peaceful, loving, and compassionate family.

Keywords: Marital Norms, Azẖamine Novel, Sociology of Literature, Alan Swingewood.

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Representasi Norma Pernikahan dalam Novel *Aẖẖamine* Karya Sophie Aulia: Analisis Sosiologi Sastra Alan Swingewood” yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi norma pernikahan yang terdapat dalam novel *Aẖẖamine* karya Sophie Aulia berdasarkan perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood. Representasi norma pernikahan dalam novel ini meliputi norma agama, norma sosial, peran keluarga dalam pernikahan, serta komitmen dan tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata, kalimat, dialog, narasi, dan peristiwa yang terdapat dalam novel *Aẖẖamine* karya Sophie Aulia, kemudian dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Aẖẖamine* merepresentasikan norma pernikahan sebagai nilai sosial dan religius yang tercermin melalui sikap tokoh dalam menjadikan ajaran agama sebagai pedoman memilih pasangan, menjaga hubungan sosial, menghormati peran keluarga, serta membangun komitmen dan tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga. Melalui pendekatan sosiologi sastra, novel ini tidak hanya berfungsi sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai refleksi kehidupan masyarakat yang memperlihatkan bahwa pernikahan

merupakan ikatan yang dibangun atas dasar nilai agama, norma sosial, dukungan keluarga, serta komitmen untuk mewujudkan keluarga yang harmonis, sakinah, mawaddah, wa Rahmah.

Kata Kunci: Norma Pernikahan, Novel *Azzamine*, Sosiologi Sastra, Alan Swingewood.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan yang merefleksikan kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyampaikan cerita imajinatif, tetapi juga menggambarkan realitas sosial yang hidup dalam masyarakat, seperti nilai, norma, dan sistem hubungan sosial. Karya sastra sering kali menjadi cerminan kehidupan manusia karena di dalamnya terdapat gambaran tentang berbagai persoalan sosial, termasuk hubungan keluarga, tradisi, serta konflik yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipahami sebagai media yang merepresentasikan realitas sosial yang berkembang dalam suatu masyarakat. (Wellek & Warren, 2014: 94).

Kajian sastra, hubungan antara karya sastra dan kehidupan sosial masyarakat dapat dianalisis melalui pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini memandang bahwa karya sastra tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki keterkaitan erat dengan kondisi sosial, budaya, dan nilai yang hidup di masyarakat. Menurut Sapardi Djoko Damono, sosiologi sastra mempelajari hubungan timbal balik antara karya sastra dan masyarakat, baik dari segi isi, fungsi sosial, maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. (Damono, 2020:1-3). Alan Swingewood juga menegaskan bahwa karya sastra merupakan dokumen sosial yang dapat digunakan untuk memahami struktur dan dinamika masyarakat pada masa tertentu. (Swingewood, 1972: 13). Dengan demikian, melalui pendekatan ini karya sastra dapat dianalisis untuk memahami bagaimana realitas sosial direpresentasikan dalam cerita.

Salah satu aspek sosial yang sering muncul dalam karya sastra adalah norma pernikahan. Pernikahan merupakan institusi sosial yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, karena di dalamnya terdapat aturan, nilai, dan norma yang mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam membangun rumah tangga. Norma pernikahan tidak hanya berkaitan dengan hubungan personal, tetapi juga mencerminkan nilai budaya, agama, dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, pernikahan menjadi salah satu aspek penting dalam kajian sosiologi sastra karena mencerminkan hubungan antara individu dan struktur sosial. (Soekanto, 2017: 174).

Pernikahan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang telah diperbarui melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019. Dalam Pasal 1 disebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. (UU RI No. 16 Tahun 2019). Selain itu, dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 2 ditegaskan bahwa perkawinan menurut hukum Islam adalah akad yang sangat kuat (*mitsaqan ghalizhan*) untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Ketentuan yuridis ini menunjukkan bahwa pernikahan tidak hanya dipandang sebagai hubungan sosial, tetapi juga memiliki dimensi hukum dan religius yang mengikat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. (Kompilasi Hukum Islam, 2018: 2).

Pernikahan dalam perspektif Islam merupakan ikatan suci yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan penuh ketenteraman. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

Terjemahnya: "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antarmu rasa cinta dan kasih sayang." (QS. Ar-Rūm: 21).

Quraish Shihab, menjelaskan bahwa ayat tersebut tujuan utamanya pernikahan adalah terciptanya ketenteraman (sakinah) yang didasari oleh cinta (mawaddah) dan kasih sayang (rahmah). Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis. Dengan demikian, norma pernikahan tidak hanya dipahami sebagai aturan sosial, tetapi juga sebagai nilai spiritual yang mengarahkan kehidupan manusia. (Shihab, 2017: 35).

Norma pernikahan merupakan seperangkat aturan, nilai, dan pedoman yang mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan rumah tangga, baik dari segi sosial, budaya, agama, maupun hukum. Norma ini berfungsi sebagai landasan dalam membangun kehidupan keluarga yang harmonis, karena mengatur hak, kewajiban, tanggung jawab, serta peran masing-masing pasangan dalam kehidupan berumah tangga. Menurut Soerjono Soekanto, norma sosial adalah kaidah atau peraturan yang menjadi pedoman perilaku manusia dalam masyarakat agar tercipta ketertiban dan keseimbangan sosial. (Soekanto, 2017: 173). Dalam konteks pernikahan, norma tersebut mencakup kesetiaan, tanggung jawab, saling menghormati, serta komitmen untuk menjaga keutuhan keluarga. Sementara itu, menurut Abdul Rahman Ghozali, pernikahan dalam Islam bukan hanya hubungan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga ikatan sosial dan spiritual yang bertujuan membentuk keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah. (Ghozali, 2019: 10). Oleh karena itu, norma pernikahan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena mencerminkan nilai moral dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Fenomena mengenai norma pernikahan juga banyak digambarkan dalam karya sastra, salah satunya dalam novel *Azzamine*. Novel ini menghadirkan cerita yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, hubungan sosial, serta konflik yang muncul dalam menentukan pasangan hidup dan menjalani pernikahan. Dalam cerita tersebut, terlihat bagaimana nilai-nilai pernikahan, seperti komitmen, tanggung jawab, serta peran keluarga, memiliki pengaruh besar dalam kehidupan tokoh. Melalui konflik dan dinamika yang dialami tokoh, novel ini menggambarkan bagaimana norma pernikahan direpresentasikan dalam kehidupan sosial. (Swingewood, 1972: 13–16).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana representasi norma pernikahan digambarkan dalam novel *Azzamine*. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan norma pernikahan dalam cerita, tetapi juga menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui tokoh, alur, serta konflik dalam novel. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai

hubungan antara karya sastra dan realitas sosial masyarakat, khususnya dalam hal norma pernikahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Sugiyono, 2023: 30). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam representasi norma pernikahan yang terdapat dalam novel *Azzamine* karya Sophie Aulia serta memperoleh data deskriptif berupa kata, kalimat, dialog, narasi, dan peristiwa yang merepresentasikan norma agama, norma sosial, peran keluarga dalam pernikahan, serta komitmen dan tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga. Pendekatan ini digunakan karena penelitian sastra lebih menekankan pada pemaknaan terhadap isi teks dan fenomena sosial yang direpresentasikan melalui karya sastra daripada pengukuran dalam bentuk angka (Waruwu, 2023).

Penelitian ini tidak dilakukan pada lokasi tertentu karena termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Setting penelitian berfokus pada novel *Azzamine* karya Sophie Aulia sebagai objek utama penelitian. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tahun 2026 melalui kegiatan membaca novel secara intensif, mencatat data yang berkaitan dengan fokus penelitian, serta menelaah berbagai referensi yang berkaitan dengan teori sosiologi sastra Alan Swingewood dan konsep norma pernikahan dalam masyarakat. Melalui penelitian kepustakaan, novel dipahami sebagai dokumen sosial yang merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat melalui tokoh, dialog, alur, dan konflik yang dibangun pengarang (Sugiyono, 2023: 137).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal langsung dari novel *Azzamine* karya Sophie Aulia sebagai objek penelitian yang memuat berbagai representasi norma pernikahan berupa norma agama, norma sosial, peran keluarga dalam pernikahan, serta komitmen dan tanggung jawab yang diwujudkan melalui dialog, narasi, perilaku tokoh, dan alur cerita. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung berupa buku-buku teori, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, skripsi, tesis, serta dokumen lain yang berkaitan dengan sosiologi sastra, teori sosiologi sastra Alan Swingewood, norma pernikahan, dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan dalam menganalisis data penelitian (Sugiyono, 2023: 93).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik baca, teknik catat, dan dokumentasi. Teknik baca dilakukan dengan membaca novel *Azzamine* secara berulang dan mendalam untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap isi cerita. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan menandai dan mencatat kutipan-kutipan yang berkaitan dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkannya ke dalam kategori norma agama, norma sosial, peran keluarga dalam pernikahan, serta komitmen dan tanggung jawab. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung berupa novel, buku, jurnal ilmiah, artikel, dan referensi lain yang berkaitan dengan penelitian sehingga dapat memperkuat hasil analisis yang dilakukan peneliti (Ramadhan, 2021: 14).

Tipe data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang terdiri atas kata, kalimat, dialog, narasi, dan peristiwa yang merepresentasikan norma pernikahan dalam novel *Azzamine*. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis

dilakukan dengan mengidentifikasi data yang relevan, mengklasifikasikan data berdasarkan kategori norma agama, norma sosial, peran keluarga dalam pernikahan, serta komitmen dan tanggung jawab, kemudian memaparkan hasil analisis secara deskriptif berdasarkan teori sosiologi sastra Alan Swingewood hingga diperoleh kesimpulan mengenai bentuk representasi norma pernikahan yang terdapat dalam novel *Azzamine* (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014: 31).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik diskusi teman sejawat (*peer debriefing*). Teknik ini dilakukan dengan berdiskusi bersama rekan yang memahami metodologi penelitian kualitatif dan kajian sastra untuk memperoleh kritik, saran, serta masukan terhadap hasil pengumpulan data, proses analisis, dan interpretasi yang dilakukan peneliti sehingga dapat meminimalkan subjektivitas dalam penafsiran data (Moleong, 2018: 330). Dalam penelitian ini, peneliti berdiskusi dengan rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang memahami penelitian sastra untuk meninjau kembali ketepatan klasifikasi data, kesesuaian interpretasi terhadap kutipan-kutipan dalam novel, serta relevansi hasil analisis dengan teori sosiologi sastra Alan Swingewood. Hasil diskusi tersebut digunakan sebagai bahan refleksi dalam menyempurnakan analisis sehingga data yang disajikan lebih objektif, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Berdasarkan hasil pembacaan dan analisis yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa norma agama merupakan representasi norma pernikahan yang paling dominan dalam novel *Azzamine*. Norma tersebut direpresentasikan melalui sikap tokoh-tokoh yang menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam memilih pasangan hidup, menjaga pergaulan, menjalani proses pernikahan, serta membangun kehidupan rumah tangga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pernikahan dalam novel tidak hanya dipandang sebagai hubungan antara dua individu, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan. Representasi tersebut mencerminkan realitas sosial masyarakat Indonesia yang masih menjadikan agama sebagai landasan utama dalam membangun keluarga yang harmonis, sakinah, mawaddah, wa rahmah sesuai dengan perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood yang memandang karya sastra sebagai refleksi kehidupan sosial masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan merupakan proses menghubungkan hasil penelitian dengan teori yang digunakan untuk menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan. Teori berfungsi sebagai landasan dalam menganalisis data sehingga peneliti dapat menemukan makna, pola, dan bentuk representasi yang terdapat dalam objek penelitian. Oleh karena itu, pembahasan dalam penelitian ini merupakan dialog antara teori representasi norma pernikahan dengan data yang ditemukan dalam novel *Azzamine* karya Sophie Aulia.

Berdasarkan judul penelitian “Representasi Norma Pernikahan dalam Novel *Azzamine* Karya Sophie Aulia: Analisis Sosiologi Sastra”, peneliti merumuskan beberapa fokus penelitian, yaitu (1) bagaimana representasi norma agama dalam novel *Azzamine*, (2) bagaimana representasi norma sosial dalam novel *Azzamine*, (3) bagaimana peran keluarga dalam pernikahan direpresentasikan dalam novel *Azzamine*, dan (4) bagaimana representasi komitmen dan tanggung jawab dalam kehidupan pernikahan yang terdapat dalam novel *Azzamine*.

Fokus penelitian tersebut dipaparkan berdasarkan hasil pembacaan, pencatatan data, dan analisis terhadap novel *Azzamine*. Berikut merupakan hasil penelitian dan pembahasannya.

1. Representasi Norma Agama dalam Novel *Azzamine* Karya Sophie Aulia

Dalam novel *Azzamine*, norma agama direpresentasikan sebagai pedoman utama dalam membangun hubungan menuju pernikahan. Sophie Aulia menggambarkan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya didasarkan pada perasaan cinta, tetapi juga harus berlandaskan keimanan, ketakwaan, serta kepasrahan kepada Allah Swt. Nilai-nilai agama tersebut diwujudkan melalui sikap tokoh yang mengutamakan ibadah, doa, dan keyakinan kepada Allah dalam setiap pengambilan keputusan mengenai pasangan hidup. Berikut beberapa bentuk representasi norma agama yang tampak dalam novel *Azzamine*.

a. Menjadikan Ibadah sebagai Pedoman dalam Mengambil Keputusan Pernikahan

Norma agama direpresentasikan melalui ajakan untuk mendekatkan diri kepada Allah ketika menghadapi kebimbangan dalam menentukan pasangan hidup. Tokoh dalam novel menunjukkan bahwa penyelesaian persoalan tidak hanya mengandalkan logika dan perasaan, tetapi juga dilakukan dengan meningkatkan kualitas ibadah.

"Pikirin dari sekarang, lebih rajin lagi shalatnya, lebih kenceng lagi berdoanya, shalat istikharah, supaya kamu nggak lagi merasa dilema." (*Azzamine*: 364).

Shalat, doa, dan shalat istikharah menjadi pedoman bagi seseorang dalam menentukan pilihan hidup, khususnya mengenai pernikahan. Tokoh mengarahkan pasangannya agar menyerahkan keputusan kepada Allah melalui ibadah, bukan semata-mata mengikuti keinginan pribadi. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa norma agama menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan sehingga pernikahan dipandang sebagai ikatan suci yang memerlukan petunjuk dan ridha Allah. Dalam perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood, penggambaran ini mencerminkan realitas masyarakat religius yang menjadikan ajaran agama sebagai acuan dalam menentukan pasangan hidup.

b. Pernikahan sebagai Bentuk Ibadah dan Cinta karena Allah

Norma agama dalam novel *Azzamine* juga direpresentasikan melalui konsep mencintai pasangan karena Allah. Cinta dalam pernikahan tidak hanya dipahami sebagai hubungan emosional, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang memiliki orientasi dunia dan akhirat.

"Ketika kita mencintai seseorang karena Allah, maka cinta kita itu nggak akan pernah mati. Begitupula cinta saya ke kamu, saya selalu berharap kisah Azzamine ini abadi sampai ke Surga nanti." (*Azzamine*: 159).

Landasan hubungan dalam pernikahan adalah keimanan kepada Allah. Tokoh memaknai cinta sebagai anugerah yang harus dijaga dengan nilai-nilai agama sehingga hubungan tersebut diharapkan tidak hanya berlangsung selama kehidupan di dunia, tetapi juga berlanjut hingga kehidupan akhirat. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa pernikahan diposisikan sebagai bentuk ibadah yang dilandasi keikhlasan, kesetiaan, dan tanggung jawab kepada Allah. Menurut perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood, representasi tersebut menggambarkan nilai-nilai yang hidup dalam

masyarakat religius, yaitu bahwa tujuan pernikahan bukan hanya memperoleh kebahagiaan duniawi, tetapi juga mencapai kebahagiaan dan keberkahan di akhirat.

2. Representasi Norma Sosial dalam Novel *Azzamine* Karya Sophie Aulia

Dalam novel *Azzamine*, norma sosial direpresentasikan melalui berbagai sikap dan perilaku tokoh yang mencerminkan kepedulian, etika, tanggung jawab sosial, serta penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Sophie Aulia menggambarkan bahwa hubungan antarmanusia tidak hanya didasarkan pada kepentingan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan perasaan, norma, dan nilai yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Berikut beberapa bentuk representasi norma sosial yang tampak dalam novel *Azzamine*.

a. Kepedulian terhadap Keluarga dan Lingkungan Sosial

Norma sosial direpresentasikan melalui sikap tokoh yang mengingatkan pentingnya menjaga komunikasi dengan keluarga dan tidak mengambil keputusan secara sepihak. Sikap tersebut menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sosial terhadap orang-orang di sekitarnya.

"Lo nggak boleh lemah kayak gini, kabur-kaburan nggak bikin lo tenang, yang ada lo malah bikin khawatir banyak orang. Kalo mau menyendiri, mending ke rumah lo sama Azzam aja, tapi izin dulu sama bokap nyokap lo biar mereka gak khawatir." (*Azzamine*: 311).

Tokoh menanamkan nilai kepedulian terhadap keluarga dan lingkungan sosial. Tindakan meninggalkan rumah tanpa memberi kabar dipandang sebagai perilaku yang dapat menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua dan orang-orang terdekat. Oleh karena itu, tokoh mengingatkan bahwa setiap keputusan harus tetap mempertimbangkan perasaan keluarga. Dalam perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood, penggambaran tersebut merefleksikan realitas masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Norma sosial tidak hanya mengatur perilaku individu, tetapi juga membentuk hubungan yang harmonis antara anggota keluarga dan masyarakat.

b. Menghargai Diri Sendiri dan Orang Lain

Norma sosial dalam novel *Azzamine* juga direpresentasikan melalui sikap saling menghargai, tidak merendahkan diri sendiri, serta memberikan penghargaan kepada orang lain tanpa membanding-bandingkan kelebihan maupun kekurangannya. Nilai tersebut menunjukkan pentingnya membangun hubungan sosial yang sehat berdasarkan rasa hormat dan empati.

"Jangan bandingin diri kamu sama orang lain, termasuk saya, Deka. Setiap orang punya kelebihan dan kekurangannya masing-masing, saya nggak sempurna yang kamu bayangkan karena saya manusia biasa, manusia yang memiliki dosa dan kesalahan. Dan kamu jangan merasa kalau bukan orang baik, karena saya juga kagum dengan keikhlasan kamu dalam melepaskan orang kamu cintai. Kamu orang baik, Deka." (*Azzamine*: 104).

Setiap individu memiliki nilai dan kelebihan masing-masing sehingga tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain. Tokoh juga memberikan penghargaan terhadap

keikhlasan dan kebaikan yang dimiliki Deka sebagai bentuk empati dan dukungan moral. Sikap tersebut mencerminkan norma sosial yang mengajarkan saling menghormati, menghargai perbedaan, dan membangun kepercayaan diri tanpa menjatuhkan orang lain. Dalam perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood, penggambaran ini mencerminkan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, yaitu pentingnya menciptakan hubungan sosial yang harmonis melalui sikap saling menghargai, memahami, dan menghormati martabat setiap individu.

3. Representasi Peran Keluarga dalam Pernikahan dalam Novel *Azzamine* Karya Sophie Aulia

Dalam novel *Azzamine*, peran keluarga direpresentasikan sebagai bagian penting dalam proses menuju pernikahan. Sophie Aulia menggambarkan bahwa keluarga, khususnya orang tua, tidak hanya berperan sebagai pemberi izin, tetapi juga sebagai pembimbing, pemberi nasihat, serta tempat anak memperoleh pertimbangan dalam menentukan pasangan hidup. Kehadiran keluarga menunjukkan bahwa pernikahan bukan sekadar hubungan antara dua individu, melainkan juga menyatukan dua keluarga yang memiliki tanggung jawab dalam membangun kehidupan rumah tangga. Berikut beberapa bentuk representasi peran keluarga yang terdapat dalam novel *Azzamine*.

a. Orang Tua sebagai Pemberi Arahan dalam Memilih Pasangan Hidup

Peran orang tua terlihat melalui nasihat yang diberikan kepada anak dalam menentukan pasangan hidup. Orang tua menginginkan anaknya memperoleh pendamping yang memiliki akhlak baik sehingga mampu membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis.

"Jasmine, coba kamu buka mata kamu, dan kamu lihat mana yang pantas buat kamu. Ayah itu gak sembarang pilih, Ayah memilih yang terbaik, Ayah mau kamu ketemu sama laki-laki yang baik." (*Azzamine*: 62).

Kepedulian seorang ayah terhadap masa depan anaknya. Ayah tidak memaksakan kehendak, melainkan memberikan arahan agar Jasmine mempertimbangkan kualitas dan akhlak calon pasangan hidup. Sikap tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak dalam mengambil keputusan penting, termasuk dalam menentukan pasangan hidup. Dalam perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood, penggambaran ini merefleksikan kehidupan masyarakat Indonesia yang masih menempatkan keluarga sebagai pihak yang memiliki peran besar dalam proses menuju pernikahan. Orang tua dipandang sebagai sosok yang memiliki pengalaman dan kebijaksanaan sehingga nasihatnya menjadi pertimbangan penting bagi anak.

b. Orang Tua sebagai Pemberi Nasihat dan Penguatan Emosional

Peran keluarga dalam novel *Azzamine* juga direpresentasikan melalui sikap orang tua yang memberikan ketenangan, motivasi, dan penguatan kepada anak ketika menghadapi keraguan serta ketidakpastian mengenai masa depan dan pernikahan.

"Nak, berharap itu wajar, takut juga wajar. Tapi kamu harus ingat, nggak semua yang kamu harapkan bisa terwujud, dan nggak semua yang kamu takuti akan terjadi." (*Azzamine*: 222).

Memperlihatkan bahwa orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pembimbing, tetapi juga sebagai sumber dukungan emosional bagi anak. Nasihat yang diberikan mengajarkan anak untuk bersikap realistis, sabar, dan menerima setiap ketentuan yang akan terjadi dalam hidupnya. Kehadiran orang tua sebagai tempat berbagi perasaan dan memperoleh ketenangan mencerminkan kuatnya ikatan keluarga dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Menurut perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood, penggambaran tersebut merupakan refleksi kehidupan masyarakat yang memandang keluarga sebagai lembaga sosial pertama yang berperan membentuk kedewasaan, pola pikir, dan kesiapan seseorang sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

4. Representasi Komitmen dan Tanggung Jawab dalam Pernikahan dalam Novel *Azzamine* Karya Sophie Aulia

Dalam novel *Azzamine*, komitmen dan tanggung jawab direpresentasikan sebagai landasan utama dalam membangun kehidupan rumah tangga. Sophie Aulia menggambarkan bahwa pernikahan tidak hanya didasari oleh rasa cinta, tetapi juga oleh kesungguhan untuk saling mendampingi, menjaga kepercayaan, serta memenuhi tanggung jawab sebagai pasangan hidup. Komitmen tersebut tercermin melalui sikap tokoh yang berjanji untuk tetap bersama dalam berbagai keadaan dan memberikan yang terbaik bagi pasangan. Berikut beberapa bentuk representasi komitmen dan tanggung jawab yang terdapat dalam novel *Azzamine*.

a. Komitmen untuk Mendampingi Pasangan Sepanjang Hayat

Komitmen dalam pernikahan direpresentasikan melalui keinginan tokoh untuk menjadikan hubungan pernikahan sebagai ikatan yang berlangsung seumur hidup. Pernikahan dipandang sebagai komitmen jangka panjang yang dibangun atas dasar kesetiaan dan kebersamaan.

"Temani saya sampai sepanjang hidup, ya?" (*Azzamine*: 225)

Adanya harapan agar pasangan tetap bersama dalam setiap fase kehidupan. Keinginan untuk saling mendampingi hingga akhir hayat mencerminkan makna komitmen dalam pernikahan, yaitu kesediaan untuk bertahan dan saling menguatkan dalam menghadapi berbagai keadaan. Dalam perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood, penggambaran tersebut merefleksikan nilai yang hidup dalam masyarakat bahwa pernikahan merupakan ikatan yang tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga mengandung tanggung jawab moral untuk menjaga keutuhan rumah tangga sepanjang kehidupan.

b. Tanggung Jawab untuk Mencintai, Menghormati, dan Membahagiakan Pasangan

Representasi komitmen dalam novel *Azzamine* juga terlihat melalui kesungguhan tokoh laki-laki dalam memperlakukan pasangannya dengan penuh kasih sayang, penghormatan, dan tanggung jawab. Cinta yang dimiliki tidak hanya diungkapkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tekad untuk menjadi pasangan yang mampu memberikan kebahagiaan dan rasa aman.

"Karena kamu yang pertama dan terakhir. Jadi, saya harus memperlakukan kamu sebaik-baiknya, biar pun saya nggak punya jajaran mantan yang bisa dijadikan acuan dunia pergombalan—eh, tapi saya nggak gombal." Azzam membenarkan kalimatnya, tapi Jasmine telanjur memasang wajah meledek. "Saya akan menjadi laki-laki kedua yang paling mencintai kamu setelah Ayah kamu, Jasmine." (*Azzamine*: 260)

Keseriusan Azzam dalam menjalani hubungan menuju pernikahan. Ungkapan "yang pertama dan terakhir" menunjukkan komitmen untuk menjadikan Jasmine sebagai satu-satunya pasangan hidup. Sementara itu, keinginannya untuk memperlakukan Jasmine dengan sebaik-baiknya mencerminkan kesadaran akan tanggung jawab seorang suami dalam memberikan kasih sayang, perlindungan, dan penghormatan kepada istrinya. Pernyataan bahwa dirinya ingin menjadi laki-laki kedua yang paling mencintai Jasmine setelah ayahnya juga menunjukkan penghargaan terhadap peran keluarga serta tekad untuk melanjutkan kasih sayang yang selama ini diberikan oleh orang tua. Dalam perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood, penggambaran tersebut mencerminkan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat bahwa komitmen pernikahan tidak hanya diwujudkan melalui ikrar, tetapi juga melalui tindakan nyata berupa kesetiaan, tanggung jawab, penghormatan, dan kasih sayang yang diberikan kepada pasangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam penelitian yang berjudul "Representasi Norma Pernikahan dalam Novel *Azzamine* Karya Sophie Aulia: Analisis Sosiologi Sastra Alan Swingewood", dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk representasi norma pernikahan yang terdapat dalam novel *Azzamine* karya Sophie Aulia dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood. Representasi norma pernikahan dalam novel tersebut diwujudkan melalui empat aspek utama, yaitu norma agama, norma sosial, peran keluarga dalam pernikahan, serta komitmen dan tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga. Norma agama direpresentasikan melalui sikap tokoh yang menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam memilih pasangan, menjaga pergaulan, menjalani proses pernikahan, serta membangun rumah tangga sebagai bentuk ibadah. Norma sosial ditunjukkan melalui sikap saling menghargai, kepedulian terhadap keluarga dan lingkungan sosial, serta pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama. Peran keluarga direpresentasikan melalui keterlibatan orang tua dalam memberikan arahan, nasihat, dukungan, serta pertimbangan kepada anak dalam menentukan pasangan hidup. Adapun komitmen dan tanggung jawab digambarkan melalui kesediaan tokoh untuk saling mendampingi, menghormati, mencintai, dan menjalankan kewajiban sebagai pasangan dalam kehidupan rumah tangga.

Novel *Azzamine* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra yang menyajikan kisah percintaan dan kehidupan keluarga, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan nilai-nilai sosial dan keagamaan yang berkembang dalam masyarakat Indonesia. Melalui pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood, penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra merupakan refleksi kehidupan sosial yang memuat nilai, norma, dan budaya masyarakat. Representasi norma pernikahan yang terdapat dalam novel *Azzamine* memperlihatkan bahwa pernikahan tidak hanya dipandang sebagai hubungan antara dua individu, tetapi juga sebagai ikatan yang dilandasi oleh nilai agama, norma sosial, dukungan keluarga, serta komitmen dan tanggung jawab untuk

membangun keluarga yang harmonis, sakinah, mawaddah, wa rahmah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra memiliki fungsi sebagai media pendidikan, refleksi sosial, sekaligus sarana penyampaian nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan realitas masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2020. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ghozali, Abdul Rahman. 2019. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kompilasi Hukum Islam. 2018. Bandung: Citra Umbara.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi Ke-3. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novel *Azzamine* karya Sophie Aulia
- Ramadhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Shihab, M. Quraish. 2017. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 11. Jakarta: Lentera Hati.
- Soekanto, Soerjono. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Swingewood, Alan. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Paladin.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Waruwu, Marinu. 2023. *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif, dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(1), 2896–2910.
- Wellek, René, dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.